

Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke

Andreas Au Hurit¹⁾, Diah Harmawati²⁾

¹⁾²⁾FKIP, Universitas Musamus

andreashurit@unmus.ac.id

Received: 24th February 2019; Revised: 2nd March 2019; Accepted: 15th March 2019

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kesiapan guru SD Inpres Gudang Arang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kesiapan guru dilihat dari tiga aspek yaitu: 1) pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013; 2) kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran; dan 3) faktor pendukung dan kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tempat penelitiannya di SD Inpres Gudang Arang Merauke yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas SD Inpres Gudang Arang. Dan yang menjadi obyek penelitiannya adalah aktivitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran). Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan alur yang dikembangkan oleh Mills & Hubberman yaitu pengumpulan data sebagai langkah awal kemudian dilakukan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 sudah tergolong baik karena para guru sudah mengikuti berbagai pelatihan kurikulum 2013. 2) Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian telah dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013. 3) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berasal dari kepala sekolah, guru, serana dan prasarana, dan lingkungan sekitar. Dan yang menjadi faktor kendalanya muncul dalam pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran, ketercapaian pembelajaran, dan penilaian.

Kata Kunci: Kesiapan, guru implementasi, Kurikulum 2013.

Teacher Readiness Analysis in Implementing 2013 Curriculum in SD Inpres Gudang Arang Merauke

Abstract: This study aims to determine the readiness of Gudang Arang Elementary School teachers in implementing the 2013 Curriculum. Teacher readiness is seen from three aspects, namely: 1) teacher's understanding of the 2013 Curriculum; 2) the ability of teachers to implement

the 2013 Curriculum, namely planning, implementing and evaluating learning; and 3) supporting factors and constraints in implementing the 2013 curriculum.

This study uses a qualitative approach. Data is collected through interviews, observation and documentation. The place of his research was at SD Arpres Gudang Arang Merauke, which had implemented the 2013 Curriculum. The subjects in this study were principals and teachers of the SD Inpres Gudang Arang class. And the object of his research is the activity of teachers in implementing 2013 Curriculum (planning, implementation, and assessment of learning). The data collected will be analyzed by the plot developed by Mills & Hubberman, which is data collection as a first step and then data reduction, data display, and conclusion are carried out.

The results of the study show that 1) The teacher's understanding of the 2013 curriculum has been classified as good because the teachers have participated in various 2013 curriculum training. 2) Implementation of the 2013 curriculum in learning which includes planning, implementation, and assessment has been carried out by the teacher in accordance with the steps determined in the 2013 curriculum. 3) Supporting factors in implementing the 2013 curriculum come from school principals, teachers, facilities and infrastructure, and the surrounding environment. And the obstacle factor arises in making lesson plans, implementing learning, achieving learning, and evaluating.

Keywords: Readiness, teacher, implementation, Curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Dua kurikulum yang saat ini diimplementasikan di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Jika melihat dari sejarah perkembangan kurikulum, maka kedua kurikulum ini dihasilkan atas dasar improvisasi pendidikan di Indonesia. Namun keinginan luhur para pembuat kebijakan tersebut, malah melahirkan banyak polemik. Salah satu polemik yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum adalah ketidaksiapan yang dipaksakan. Ketidaksiapan yang dipaksakan ini, pertama, KTSP yang telah diterapkan sejak 2006 belum sepenuhnya dipahami oleh setiap sekolah, namun kurikulum 2013 sudah harus diterapkan tahun 2013. Demikian halnya yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Awalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) menentukan sejumlah 6.410 sekolah percontohan (eks-RSBI dan terakreditasi A) di beberapa provinsi saja. Kurikulum ini diperkirakan akan terlaksana secara menyeluruh di sekolah-sekolah pada tahun 2016 (Mulyasa, 2013). Namun kenyataannya, pada tahun 2014 Kemendikbud malah menyampaikan target jumlah sekolah yang akan mengimplementasikan kurikulum ini pada tahun ajaran 2016/2017 hanya 25 % dan baru akan mencapai 100 % pada tahun ajaran 2019/2020 (Nugroho, 2016). Sementara berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016), tercatat 27.727 SD, 5.333 SMP, 2.049 SMA, 1.631 SMK, 2.019 SLB atau 38.758 satuan pendidikan pelaksana kurikulum 2013 tahun 2016. Jumlah ini hanyalah 18,6 %.

Hal ini terjadi karena setelah satu tahun pelaksanaan kurikulum ini dievaluasi, banyak sekolah dan guru yang belum siap. Pada tahun 2014, hanya ada 6.221 dari 208.000 sekolah (SD/SMP/SMA/SMK) yang tersebar di seluruh Indonesia yang sudah menerapkannya selama 3 semester. Sementara sekolah yang masih 1 semester menerapkan kurikulum ini sejak tahun ajaran 2014/2015, diminta kembali menerapkan KTSP (Nugroho, 2016). Ada beberapa kendala ditemui dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah masalah anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, sosialisasi kurikulum, distribusi buku, kesiapan satuan pendidikan dan kesiapan guru (Alawiyah, 2014). Di antara kendala-kendala tersebut, masalah utama yang perlu diperhatikan adalah masalah kesiapan guru karena guru adalah kunci dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Di Kabupaten Merauke sendiri hingga tahun 2017 nyatanya untuk tingkat SD tercatat hanya 2 dari 60 SD yang terlampir pada Lampiran I Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah (2016) pelaksana kurikulum 2013. Sekolah tersebut adalah SD Inpres Gudang Arang dan SD Inpres Polder. Dimana kedua sekolah tersebut berada di kota Merauke. Dari data jejaring Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Merauke total SD yaitu 202. Melihat kenyataan ini, peneliti tertarik untuk menganalisis kesiapan guru SD yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013, khususnya di SD Inpres Gudang Arang.

Dengan mempertimbangkan konsep dasar kurikulum 2013 yang menekankan terhadap pengembangan karakter dan kompetensi, sesungguhnya kurikulum ini akan sangat mempercepat pengembangan Kabupaten Merauke bahkan mempersiapkannya menjadi Kawasan Ekonomi Pangan yang telah dicanangkan pemerintah. Sebagai kabupaten perbatasan dengan beberapa negara, pendidikan harus mampu menjadi pilar yang menyokong Indonesia di daerah perbatasan.

Walau begitu banyak kontroversi terhadap pelaksanaan di sejumlah sekolah, yang di antaranya meminta kembali menerapkan KTSP, namun yang perlu dilakukan sekarang adalah bukan memperdebatkan hal tersebut, tetapi berperan aktif menyukseskan implementasi kurikulum tersebut. Tentu banyak pihak yang tidak ingin jika proyek yang menanggarkan hingga 2,5 triliun ini (Mulyasa, 2016) gagal seperti kurikulum-kurikulum terdahulu.

Rencana pemerintah pusat yang akan memberlakukan kurikulum 2013 secara menyeluruh pada tahun ajaran 2019/2020 itu harus diaktualisasikan dengan mencari ketimpangan pelaksanaannya secara langsung. Kemendikbud tentu telah melakukan berbagai analisis dan mengevaluasi kendala-kendala pelaksanaan kurikulum. Akan tetapi, telah empat tahun sosialisasi kurikulum ini, dapat dikatakan bahwa belum menunjukkan perubahan yang mendasar karena belum adanya analisis lapangan yang *grounded* (mendarat) langsung dan menyeluruh ke subjek kurikulum itu sendiri yakni sekolah dan guru di seluruh daerah, apalagi di kabupaten 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) seperti Kabupaten Merauke.

Dari uraian permasalahan di atas, sebagai langkah awal khususnya di Kabupaten Merauke, tentu sangat penting dikaji lebih mendalam sejauh mana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi baik secara teori dan praktik memberi gambaran yang jelas pemahaman guru terhadap kurikulum 2013, bagaimana pelaksanaannya, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan penelitian ini berusaha mengungkap kenyataan yang ada di lapangan mengenai pemahaman guru tentang kurikulum 2013, bagaimana mengimplementasikannya (merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran), dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan:

a. Penulisan Proposal Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan proposal penelitian berdasarkan informasi yang terkumpul berupa teori dan hasil penelitian yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

b. Persiapan Pelaksanaan

Pada tahap persiapan pelaksanaan, peneliti melakukan prosedur perizinan untuk melakukan penelitian di tempat yang direncanakan.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan sebagai bahan wawancara kepada subjek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru di SD Inpres Gudang Arang, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguatkan data yang sudah terkumpul, dilakukan keabsahan data dengan mewawancarai kembali guru-guru untuk memperoleh data yang masih kabur dan sekaligus dilakukan *member check* untuk mengetahui data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, supaya informasi yang akan digunakan dalam laporan sesuai dengan maksud informan.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan oleh peneliti sudah terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat secara dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu guru-guru SD Inpres Gudang Arang. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung dan partisipatif, dimana peneliti sendiri langsung mengamati subjek dan objek yang akan diteliti dengan ikut terlibat di dalamnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan alur yang dikembangkan oleh Mills & Hubberman (Sugiyono, 2014) yaitu mereduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan mengambil kesimpulan (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Display Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi, dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diungkapkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data wawancara terhadap lima (5) guru SD Inpres Gudang Arang. Data yang diambil berupa pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor pendukung dan kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013

Pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 menjadi hal yang mendasar dan penting bagi guru sebelum mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Ada beberapa poin yang menjadi acuan dalam mengetahui pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yaitu mengenai tujuan dibentuknya kurikulum 2013, perbedaan kurikulum 2013 dan KTSP, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, dan sistem pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013.

Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran)

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran perlu dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Persiapan sebelum pembelajaran diawali dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, ada rambu-rambu khusus yang perlu diperhatikan oleh guru. Berdasarkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa guru akan dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
2. Tidak memaksakan memadukan KD yang tidak dapat dipadukan
3. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penanaman nilai moral

Selain rambu-rambu pembelajaran tematik integratif, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran tematik integratif. Ada 2 prinsip yang menjadi tekanan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu nampak
2. Adanya tema yang menyatukan beberapa KD yang berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran.

a) Mengamati

Kegiatan mengamati yang diperoleh dari wawancara diperkuat oleh observasi di kelas. Hasil observasi ditemukan bahwa para guru selalu mengajak siswa untuk melakukan kegiatan mengamati. Kegiatan mengamati yang dilakukan guru seperti, siswa dibimbing dan diarahkan untuk mengamati gambar dan teks percakapan yang ada dalam buku siswa, dibimbing untuk mengamati benda-benda yang ada dalam ruang kelas, guru memancing siswa dengan pertanyaan sesuai objek yang diamati dan menjawab beberapa pertanyaan siswa yang masih bingung.

b) Menanya

Dari hasil observasi pun ditemukan bahwa kegiatan tanya jawab selalu terjadi dalam proses pembelajaran. Guru memberi pertanyaan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup. Pertanyaan biasanya menyangkut aktifitas siswa dan seputar materi yang dibahas. Anak-anak biasanya langsung bertanya apa bila mereka tidak paham dengan materi yang dibahas, menanyakan tentang tugas dan langkah-langkah mengerjakan soal dan juga tentang sesuatu yang ingin mereka ketahui. Selain itu guru juga memancing anak dan memfasilitasi mereka untuk melakukan kegiatan menanya.

c) Mencoba atau mengumpulkan informasi

Dari hasil observasi pun, ditemukan bahwa para guru telah melakukan kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi seperti mengarahkan siswa untuk mengamati, memberi contoh dalam membaca puisi, mewarnai, gerakan tari, melakukan tanya jawab, memberi instruksi, dan melakukan evaluasi atau mengerjakan soal.

d) Mengasosiasi atau menalar

Dari hasil observasi pun ditemukan bahwa kegiatan mengasosiasi atau menalar yang dilakukan para guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa dengan berkeliling kelas memeriksa pekerjaan siswa, memancing siswa dengan tanya jawab.

e) Mengkomunikasikan

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi mengenai kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan guru kelas. Para guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Guru berusaha mengkondisikan kelas agar tetap tertib dan nyaman agar semua siswa punya kesempatan untuk maju ke depan menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Kadang para guru menyampaikan agar anak-anak jangan takut untuk menyampaikan pekerjaan mereka di depan kelas. Para siswa begitu aktif apabila diminta untuk maju ke depan menyampaikan hasil pekerjaan mereka.

c. Penilaian Pembelajaran

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para guru telah melakukan penilaian aspek sikap baik sosial maupun spiritual walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah

direncanakan dalam RPP. Selain itu, para guru tidak langsung mengisi penilaian aspek sikap selama proses pembelajaran. Penilaian aspek sikap diisi guru pada waktu luang atau di rumah.

Hasil observasi pun ditemukan bahwa para guru telah melakukan penilaian aspek pengetahuan dengan tes tertulis dan juga penugasan (PR). Tes tertulis maupun penugasan sudah diberi nilai oleh guru, tetapi ada beberapa nilai yang belum direkap dan masih ada di buku pekerjaan siswa dan disimpan di meja guru.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para guru telah melakukan penilaian aspek keterampilan. Penilaian aspek keterampilan diperoleh dari pengamatan dan menggunakan unjuk kerja. Walaupun demikian, penilaian aspek keterampilan tidak selalu ada dalam pembelajaran, hanya ada pada pembelajaran tertentu.

Faktor Pendukung dan Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain berasal dari kepala sekolah, guru, seranan dan prasarana, dan juga lingkungan sekitar

Ketika wawancara dengan kepala sekolah, iapun mengungkapkan hal yang sama bahwa, selalu adanya pemantauan pembelajaran di kelas, memberi motivasi kepada para guru, menampung segala keluhan guru atau masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dan memberi fasilitas kepada para guru.

Faktor pendukung berikut datang dari guru itu sendiri. Guru adalah pelaksana pembelajaran. Kemampuan dan pengetahuan guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Dalam meningkatkan kemampuan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, para guru telah banyak mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Selain itu, para guru selalu berusaha belajar dan bekerja sama dengan guru yang lain untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Para guru juga mendapat dukungan berupa serana dan prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, komputer dan laptop serta buku guru dan buku siswa. Serana dan prasarana yang ada sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Faktor pendukung yang lain yaitu lingkungan sekitar. Karena letak sekolahnya di pinggiran kota, lingkungannya yang tenang serta banyak pepohonan cocok dijadikan salah satu sumber belajar.

Faktor Kendala

Ada beberapa faktor kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif. Kendala yang pertama yang dihadapi oleh para guru adalah dalam membuat perencanaan atau RPP. Para guru membutuhkan waktu yang lama dalam membuat RPP. Berikut hasil wawancara dengan para guru.

Kendala yang berikut adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Hambatan tersebut terkait alokasi waktu pembelajaran dan juga langkah pendekatan saintifik yang tidak dapat disampaikan secara berurutan. Walaupun demikian, guru berusaha menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru tidak selalu dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Pertemuan yang direncanakan dalam satu pertemuan kadang dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Hambatan lain yang dihadapi guru adalah dalam hal ketercapaian pembelajaran. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, ada siswa cepat memahami materi yang diajar dan ada siswa yang perlu mendapat bimbingan ekstra untuk memahami materi yang diajar.

Kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif tidak membuat mereka menyerah. Para guru selalu semangat dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berasal dari kepala sekolah, guru, serana dan prasarana, dan lingkungan sekitar. Faktor kendalanya muncul dalam pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran, ketercapaian pembelajaran, dan penilaian.

Saran

1. Perlu adanya dukungan penuh dari warga sekolah dan pemerintah agar K13 dapat terealisasi dengan baik.
2. Semangat dalam diri guru harus tetap meningkat agar K13 tetap terlaksana.
3. Diperlukan ide kreatif untuk menjalankan K13.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial DPR RI*. VI. (15): 9-12.
- Mulyasa, H. E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. P. 2016. Kemendikbud akan menambahkan sekolah yang terapkan Kurikulum 2013. *Detiknews*, 2 Januari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 374/Kep/D/Kr/2016 *Tentang Perubahan Atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 305/Kep/D/Kr/2016 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013*.